

Analysis Of The Influence Of The Tourism Sector On The Open Unemployment Rate In Central Java Regency Or City

Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten Atau Kota Jawa Tengah

Shafa Nabila¹, Maulidyah Indira Hasmarini^{2*}

Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2}

b300210185@student.ums.ac.id¹, mi148@ums.ac.id^{2*}

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the tourism sector on the open unemployment rate in regencies and cities of Central Java Province during the period 2020–2023. The research employs panel data regression using the Fixed Effect Model (FEM) approach. The variables examined include the Hotel Occupancy Rate (THH), Number of Tourist Visits (JKW), Number of Hotels, and Number of Tourist Attractions. The results reveal that both THH and JKW have a significant negative effect on the open unemployment rate, reducing it by 6.29% and 59.31% for each unit increase, respectively. Conversely, the Number of Hotels and Number of Tourist Attractions show no significant effect. These findings highlight that strengthening the tourism sector particularly through improving THH and JKW can serve as an effective strategy to reduce unemployment in Central Java, provided that each region ensures proper management practices.

Keywords: Central Java, FEM, Panel Data Regression, Tourism, Unemployment.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sektor pariwisata terhadap tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah selama periode 2020–2023. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Variabel yang dikaji meliputi Tingkat Hunian Hotel (THH), Jumlah Kunjungan Wisatawan (JKW), Jumlah Hotel, dan Jumlah Objek Wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa THH dan JKW berpengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat pengangguran terbuka, dengan masing-masing penurunan sebesar 6,29% dan 59,31% untuk setiap kenaikan satu unit. Sementara itu, variabel Jumlah Hotel dan Jumlah Objek Wisata tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan sektor pariwisata, khususnya melalui peningkatan THH dan JKW, dapat menjadi strategi efektif dalam menekan angka pengangguran di Jawa Tengah, dengan catatan perlunya pengelolaan yang optimal pada setiap daerah.

Kata Kunci: FEM, Jawa Tengah, Pariwisata, Pengangguran, Regresi Data Panel.

1. Pendahuluan

Kejahatan dapat dipahami sebagai bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral kemanusiaan serta melanggar ketentuan hukum yang berlaku. Seiring dengan kemajuan zaman, meningkat pula berbagai tuntutan hidup dan tekanan sosial yang dihadapi manusia, sehingga kondisi tersebut dapat mendorong individu maupun kelompok untuk melakukan tindakan kriminal. Menurut Prasetya (2020), kejahatan mencakup segala bentuk tindakan yang secara ekonomi, politik, atau sosial-psikologis melanggar norma moral, menimbulkan kerugian bagi masyarakat, dan berpotensi membahayakan ketertiban umum.

Sementara itu, pengangguran masih menjadi persoalan serius di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Tingginya tingkat pengangguran berdampak negatif tidak hanya terhadap perekonomian, tetapi juga terhadap individu dan masyarakat secara luas. Kondisi ini menyebabkan menurunnya penerimaan pajak pemerintah yang berimplikasi pada terhambatnya proses pembangunan ekonomi. Selain itu, berkurangnya pendapatan masyarakat

akibat pengangguran turut menghambat pencapaian kesejahteraan sosial dan dapat menimbulkan ketidakstabilan sosial serta politik (Sun et al., 2025). Fenomena pengangguran terjadi ketika pertumbuhan jumlah penduduk tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan kerja, sehingga banyak tenaga kerja yang tidak terserap di pasar kerja (Efendi, 2018).

Dalam konteks penyediaan lapangan pekerjaan, Indonesia menghadapi kenyataan bahwa jumlah kesempatan kerja yang tersedia masih terbatas dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja yang terus meningkat. Hal ini mengakibatkan tingkat pengangguran yang cukup tinggi di berbagai daerah (Drammeh, 2024). Berdasarkan laporan World Bank (2013), Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah tenaga kerja terbesar keempat di dunia. Artinya, pertumbuhan angkatan kerja di Indonesia terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk (Wani et al., 2024). Keterbatasan lapangan kerja menjadi faktor utama yang memperburuk angka pengangguran, dan hingga saat ini masalah tersebut masih menjadi tantangan besar bagi pemerintah Indonesia.



Gambar 1. Data pengangguran di Indonesia 2019-2023

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Pada grafik terlihat bahwa jumlah pengangguran di Indonesia selama periode 2019–2023 mengalami fluktuasi. Pada 2019 jumlah pengangguran tercatat 7,050 juta jiwa, lalu meningkat tajam pada 2020 sebesar 2,720 juta jiwa menjadi 9,770 juta jiwa lonjakan yang berkaitan erat dengan pandemi COVID-19. Setelah itu angka pengangguran mulai menurun; pada 2023 tercatat 7,860 juta jiwa, turun dari 8,402 juta jiwa pada tahun sebelumnya.

Meskipun angka pengangguran menunjukkan penurunan, penyerapannya terhadap tenaga kerja belum optimal karena jumlah pencari kerja terus bertambah setiap tahun. Beberapa kendala utama yang menghambat penyerapan tersebut antara lain keterbatasan sumber daya manusia terampil, kondisi infrastruktur yang kurang memadai, serta birokrasi dan kebijakan yang kompleks sehingga menghambat penciptaan dan akses lapangan kerja.

Secara konseptual, pengangguran didefinisikan sebagai kondisi angkatan kerja yang ingin memperoleh pekerjaan namun belum mendapatkannya. Dalam pengertian lain, pengangguran merujuk pada individu yang tergolong angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan berupah tetapi belum memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Bachmann-Vargas et al., 2022; Kayani et al., 2023). Berbagai pihak menekankan pentingnya penanganan pengangguran agar tidak berkembang menjadi masalah lebih serius (Rasa & Yasa, 2022).

Dampak pengangguran bersifat multidimensional: selain menurunkan pendapatan dan memperbesar risiko kemiskinan, pengangguran juga memicu masalah sosial dan berpotensi menurunkan kesehatan mental individu dampak yang bervariasi antar orang. Oleh karena itu, intervensi kebijakan yang menasar peningkatan keterampilan tenaga kerja, perbaikan infrastruktur, dan penyederhanaan regulasi diperlukan untuk memperbaiki penyerapan tenaga kerja (Weda & Dewi, 2024; Rahmah, 2018).

Di Pulau Jawa, persoalan pengangguran masih menunjukkan kondisi yang fluktuatif karena tingkat pengangguran terbuka cenderung mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Pertumbuhan jumlah angkatan kerja di sejumlah kabupaten dan kota di Jawa Tengah

terus meningkat, namun tidak seluruhnya dapat diserap oleh pasar kerja, sehingga menyebabkan munculnya pengangguran terbuka (Mukarromah, 2019). Upaya untuk menekan angka pengangguran dapat dilakukan melalui penyediaan lapangan kerja baru, salah satunya di sektor pariwisata. Sektor ini memiliki potensi besar sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi karena mampu menciptakan perubahan ekonomi yang cepat (Metuduan et al., 2024). Selain itu, kegiatan pariwisata berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan peluang kerja baru dan peningkatan investasi (Rizki, 2022).

Pariwisata merupakan salah satu sektor dengan pertumbuhan tercepat di dunia dan memiliki kontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan devisa, serta kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat, khususnya di negara berkembang (Salsabilla & Laut, 2022). Karena potensinya yang besar, pengembangan sektor pariwisata menjadi salah satu prioritas utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Wiguna, 2021). Apabila sektor ini dikelola dan dikembangkan secara optimal dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung seperti jumlah hotel, objek wisata, dan wisatawan, maka akan tercipta peluang kerja yang luas bagi masyarakat. Partisipasi masyarakat sekitar dalam aktivitas pariwisata juga memungkinkan mereka menghasilkan produk atau jasa bernilai jual bagi wisatawan.

Tren wisata alam yang semakin digemari di tingkat global menjadikan pengelolaan pembangunan daerah, kebijakan pariwisata, dan pelestarian keanekaragaman hayati sebagai tantangan baru (Mulia et al., 2024). Saat ini, jutaan orang tertarik menjelajahi keindahan alam dan budaya dari berbagai belahan dunia karena pariwisata telah menjadi bagian dari gaya hidup modern (Afira & Ayuningtyas, 2023). Indonesia sendiri dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya dan destinasi wisata yang menjadi magnet bagi wisatawan, terutama dari mancanegara. Aktivitas pariwisata memberikan dampak positif terhadap masyarakat lokal melalui peluang kerja di sektor jasa seperti pemandu wisata dan layanan pendukung lainnya. Kolaborasi yang kuat antara pelaku usaha dan sektor pariwisata menjadi kunci bagi keberlanjutan dan pertumbuhan destinasi wisata (Sri Hartati, 2021).

Salah satu aspek penting yang dibutuhkan wisatawan selama perjalanan adalah ketersediaan fasilitas akomodasi yang memadai. Oleh karena itu, keberadaan hotel memiliki peranan vital sebagai penyokong utama dalam industri pariwisata (Sultan et al., 2023). Industri perhotelan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia akomodasi, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan kerja baru bagi masyarakat di sekitar kawasan wisata (Rianda, 2020). Namun, apabila tingkat hunian hotel menurun, maka penyerapan tenaga kerja di sektor perhotelan dan restoran pun akan melambat (Pramastuti, 2018).

Selain akomodasi objek wisata juga menjadi subjek utama dalam pariwisata, di lihat dari data statistik pariwisata Jawa Tengah memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan sektor pariwisatanya. Jawa Tengah memiliki 38 kabupaten dan kota yang memiliki ciri khas dan daya tariknya tersendiri, Jawa Tengah juga kaya akan budaya dan alamnya yang bisa di kembangkan menjadi objek wisata yang bisa menarik serta menambah jumlah wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Jika pemerintah daerah dapat mengelola dan mengembangkan sektor pariwisata yang ada di setiap kabupaten dan kota di Jawa Tengah dapat menjadi peluang yang besar dalam menyerap tenaga kerja terutama pada Masyarakat yang berada di sekitar daerah objek wisata.

Tabel 1. Data Tertinggi Tingkat Pengangguran Terbuka di 3 Kabupaten/Kota Jawa Tengah tahun 2020-2023

Kabupaten/Kota	2020	2021	2022	2023
Brebes	9,83	9,78	9,48	8,98
Tegal	9,82	9,97	9,64	8,60

Cilacap	9,10	9,97	5,57	8,74
---------	------	------	------	------

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan tabel 1 di atas terdapat tiga Kabupaten atau kota dengan data jumlah pengangguran tertinggi di Jawa Tengah. Terlihat jumlah pengangguran tertinggi ada pada kabupaten Brebes, yang pada tahun 2020 sebesar 9,83% yang kemudian terus mengalami penurunan pada tahun 2021, 2022 dan 2023 sebesar 9,78%, 9,48% dan 8,98%. Kemudian di ikuti oleh kabupaten Tegal pada tahun 2020 sebesar 9,82 % dan mengalami kenaikan di tahun 2021 menjadi 9,97% yang kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 dan 2023. Jumlah pengangguran tertinggi ke tiga ada pada kabupaten Cilacap pada tahun 2020 mencapai 9,10% dan mengalami kenaikan pada tahun 2021 menjadi 9,97% dan mengalami penurunan pada tahun 2022.

Di Sebagian besar kabupaten atau kota di Jawa Tengah terdapat jumlah pengangguran yang mengalami kenaikan pada tahun-tahun sebelumnya akibat dari pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia, akan tetapi beberapa kabupaten atau kota berhasil mengalami penurunan jumlah pengangguran setelah masa pandemi Covid-19. Terutama pada tahun 2022 banyak kabupaten atau kota yang mengalami penurunan jumlah pengangguran dari tahun-tahun sebelumnya, akan tetapi ada beberapa kabupaten atau kota yang terus mengalami kenaikan jumlah pengangguran sampai tahun 2023. Dan terdapat beberapa kabupaten atau kota yang terus mengalami kenaikan dan penurunan jumlah pengangguran.

Berdasarkan penelitian yang sudah ada dan mengkaji teori yang sama, sedikit penelitian yang mengabungkan variabel tingkat pengangguran terbuka dengan variabel jumlah hotel, tingkat hunian hotel, jumlah objek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan di kabupaten atau kota Jawa Tengah dengan tahun terbaru 2020-2023. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh hubungan sektor pariwisata terhadap tingkat pengangguran di kabupaten atau kota Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel jumlah hotel, tingkat hunian hotel, jumlah objek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka di kabupaten atau kota Jawa Tengah tahun 2020-2023.

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh (Stylidis & Quintero, 2022), Pengaruh perkembangan sektor pariwisata terhadap Tingkat pengangguran kabupaten/kota di provinsi Bali. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Dan jumlah hotel berbintang dan non bintang berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yoga Lesmana & Pramitha 2020), penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Bandung. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama kunjungan wisatawan, jumlah hotel, tingkat hunian hotel berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Secara parsial kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sedangkan jumlah hotel tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Bandung.

2. Tinjauan Pustaka

Pengangguran

Pengangguran merupakan variabel makroekonomi yang krusial karena berdampak luas terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat. Penyebabnya bervariasi antarnegara, bergantung pada struktur ekonominya di negara maju umumnya dipicu oleh kemajuan teknologi,

sedangkan di negara berkembang disebabkan oleh keterbatasan modal (I Made Putra Yasa et al., 2024). Teori Klasik memandang pengangguran sebagai fenomena sementara akibat salah alokasi sumber daya yang dapat diatasi melalui mekanisme pasar bebas. Dalam pandangan ini, penurunan upah akibat kelebihan penawaran tenaga kerja akan menyesuaikan keseimbangan pasar dan memulihkan kesempatan kerja (Frančeškin & Bojnec, 2022). Sebaliknya, Teori Keynes menolak pandangan tersebut dan menegaskan bahwa pengangguran timbul karena rendahnya permintaan agregat. Rendahnya konsumsi menyebabkan penurunan produksi dan daya serap tenaga kerja, sehingga mekanisme pasar bebas tidak mampu menyelesaikan masalah ini. Penurunan upah justru memperburuk daya beli masyarakat, menekan pendapatan produsen, dan memperparah pengangguran (Lesmana & Purwanti, 2020).

Pariwisata

Menurut World Tourism Organization (WTO), pariwisata merupakan aktivitas manusia yang melakukan perjalanan dan tinggal sementara di luar lingkungan kesehariannya. Secara lebih luas, pariwisata dipahami sebagai kegiatan perjalanan sementara yang dilakukan seseorang untuk memenuhi rasa ingin tahu, berlibur, menambah pengalaman, dan belajar tanpa tujuan menetap atau mencari nafkah (Laily, 2023). Selain itu, pariwisata juga dimaknai sebagai upaya mencari keseimbangan, keserasian, dan kebahagiaan dalam berbagai dimensi kehidupan melalui pengalaman wisata yang holistik, mencakup aspek sosial budaya, alam, dan ilmu pengetahuan (Apriyanti et al., 2023). Mengingat besarnya peran pariwisata dalam perekonomian global, pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadi prioritas utama (Foday, 2024). Dalam konteks tersebut, sumber daya manusia (SDM) memiliki peran strategis dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan pariwisata, serta dalam memajukan, mengembangkan, dan menjaga keberlanjutan industri pariwisata. SDM berkontribusi langsung dalam berbagai aspek operasional, mulai dari pemasaran, promosi, hingga penyediaan layanan kepada wisatawan, yang secara keseluruhan menjadi faktor penentu keberhasilan sektor pariwisata (Selano & Nadjamuddin, 2021).

Hotel

Pengertian hotel adalah sarana tempat tinggal umum untuk wisatawan dengan memberikan pelayanan jasa kamar, penyedia makanan dan minuman serta akomodasi dengan syarat pembayaran menurut (Miranti & Amalia, 2023). Sedangkan pengertian hotel menurut Hotel ProprietorsAc adalah suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan makanan, minuman dan fasilitas kamar untuk tidur kepada orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dan mampu membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima tanpa adanya perjanjian khusus (Moridian et al., 2025).

Hotel adalah suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan makanan, minuman dan fasilitas kamar untuk tidur kepada orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dan mampu membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima tanpa adanya perjanjian khusus (Agustina, 2021).

Objek Wisata

Objek wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang ingin datang berkunjung ke tempat tersebut. Objek dan daya tarik wisata menurut Undang-undang No 10 tentang kepariwisataan yaitu daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan dan daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata.

Wisatawan

Menurut United Nation World Tourism Organization atau UNWTO menyebutkan bahwa wisatawan mancanegara adalah seseorang yang berkunjung ke suatu negara di luar tempat tinggalnya tidak melebihi 12 bulan dengan tujuan untuk berlibur atau keperluan lainnya tanpa bermaksud untuk mencari penghasilan di tempat yang dikunjungi(Dauda et al., 2024). Menurut pandangan psikologi, wisata adalah sebuah sarana memanfaatkan waktu luang untuk menghilangkan tekanan kejiwaan akibat pekerjaan yang melelahkan dan kejenuhan. Adapun ilmu sosiologi menilai pariwisata sebagai rangkaian hubungan yang dijalin oleh pelancong yang bermukim sementara di suatu tempat dengan penduduk lokal (Sun et al., 2025).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini meneliti pengaruh jumlah hotel, tingkat hunian hotel, jumlah objek wisata dan jumlah kedatangan wisatawan terhadap jumlah pengangguran di kabupaten atau kota di Jawa Tengah tahun 2020-2023. Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, atau arsip yaitu data jumlah hotel, tingkat hunian hotel, jumlah objek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan yang bersumber dari badan pusat statistik, dan diporapar jateng dengan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel yang menggabungkan data *time series* dengan data *cross-section* guna mengetahui pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependent. Adapun model regresi penelitian ini sebagai berikut:

$$(TPT)_{it} = \beta_0 + \beta_1 LOG(JH)_{it} + \beta_2 (THH)_{it} + \beta_3 LOG(JOW)_{it} + \beta_4 LOG(JKW)_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dengan keterangan:

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)

JH = Jumlah Hotel (Unit)

THH = Tingkat Hunian Hotel (Persen)

JOW = Jumlah Objek Wisata

JKW = Jumlah Kunjungan Wisatawan (Juta Jiwa)

β_0 = Konstanta

$\beta_0\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4$ = Koefiseien Regresi Variabel Independen

ε = Error term

Dalam penelitian ini model ekonometrika yang saya gunakan gunakan meliputi tiga pendekatan, yaitu common effect model (CEM), fixed effect model (FEM), dan random effect model (REM). Pemilihan model terestimasi dengan menggunakan uji chow yang di lakukan untuk membandingkan atau memilih mana yang terbaik anatara common effect model (CEM) atau fixed effect model (FEM) dan uji hausman yang di lakukan untuk mebandingakn atau memilih mana model yang terbaik antara fixed effect model (FEM) dan random effect model (REM). Dalam penelitian ini juga menggunakan uji kebaikan model yang meliputi uji F dan Uji t.

4. Hasil dan Pembahasan

Pemilihan Model Estimasi Terbaik

Estimasi pada model regresi data panel dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu Common Effects Model (CEM), Fixed Effects Model (FEM), dan Random Effects Model (REM). Hasil estimasi model data panel ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Estimasti Regresi Panel-Cross Section

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
C	5.193278	15.85639	12.60529
LOG(JH)	0.293518	0.096866	0.536211

THH	0.010826	-0.062972	-0.047134
LOG(JOW)	-0.332729	-0.308721	-0.218244
LOG(JKW)	0.011888	-0.593195	-0.523012
R ²	0.042599	0.850117	0.213122
Adjusted. R ²	0.014232	0.793725	0.189807
Statistik F	1.501695	15.07520	9.141023
Prob. Statistik F	0.205188	0.000000	0.000001

Uji Pemilihan Model

(1) Chow

Cross- Section F(34,101)=16.004462; Prob. F(34,101) = 0,0000

(2) Hausman

Cross-Section random χ^2 (4) =14.718545; Prob. χ^2 (4) = 0,0053

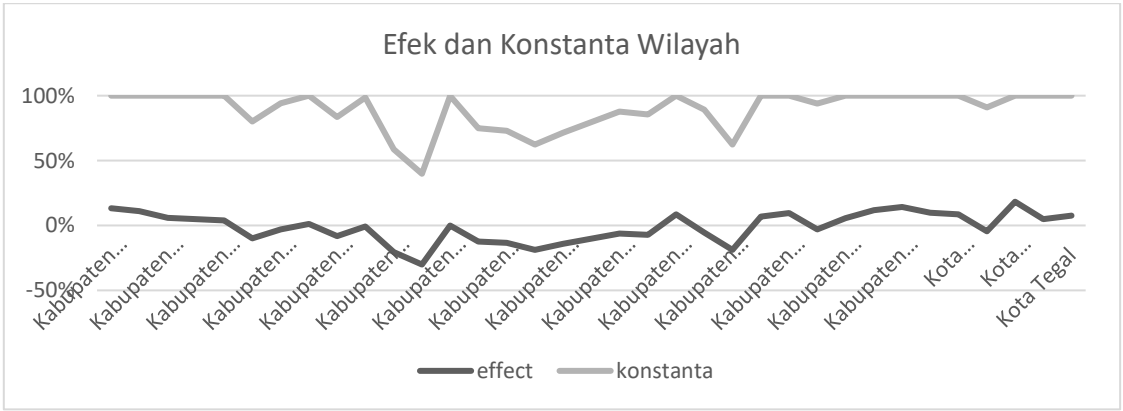
Sumber: olah data, 2025

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki variabel dependen berupa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan variabel independen meliputi Jumlah Hotel (JH), Tingkat Hunian Hotel (THH), Jumlah Objek Wisata (JOW), serta Jumlah Kunjungan Wisatawan (JKW) pada 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah selama periode 2020–2023. Berdasarkan hasil pengujian model, diperoleh bahwa model terbaik yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Hal ini dibuktikan melalui hasil uji Chow yang menunjukkan nilai probabilitas F sebesar 0,0000 (<0,10), sehingga FEM lebih tepat dibandingkan Common Effect Model (CEM). Selanjutnya, hasil uji Hausman juga memperkuat pemilihan model dengan nilai probabilitas Chi-square sebesar 0,0053 (<0,10), yang menegaskan bahwa FEM merupakan model estimasi paling sesuai. Nilai probabilitas atau signifikansi empiris dari statistik F dan Chi-square pada FEM yang sama-sama sebesar 0,0000 (<0,10) semakin menunjukkan bahwa model ini layak digunakan untuk menganalisis pengaruh sektor pariwisata terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah.

Tabel 2. Model Estimasi *Fixed Effect Model (FEM)*

$TPT_{it} = 15.85639 + 0.096866 \log(JH)_{it} - 0.062972(THH)_{it}^* - 0.308721 \log(JOW)_{it} -$
$0.593195 \log(JKW)_{it}^*$
$R^2 = 0,8501; DW = 2,5166; F. = 15,0752; Prob. F = 0,0000$

Sumber: BPS dan diporapar, diolah. Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka di dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.



Gambar 2. Efek dan Konstanta Wilayah

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Dari table 2 terlihat model terestimasi *Fixed Effect Model (FEM)* eksis dengan probabilitas atau signifikansi empirik statistik F bernilai 0,0000 ($<0,05$), dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.8501. Hal ini berarti bahwa 85% yang diamati pada variasi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dijelaskan oleh variabel Jumlah Hotel (JH), Tingkat Hunian Hotel (THH), Jumlah Objek Wisata (JOW), dan Jumlah Kunjungan Wisatawan (JKW), sedangkan 15% lainnya disebabkan oleh variasi variabel lain diluar model terestimasi. Dapat diketahui pula dari keempat variabel tersebut yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yaitu variabel Tingkat Hunian Hotel (THH) dan Jumlah Kunjungan Wisatawan (JKW) dengan nilai probabilitas atau signifikansi statistik t nya 0,009 ($<0,05$) dan 0,0001 ($<0,05$). Sedangkan variabel Jumlah Hotel (JH) dan variabel Jumlah Objek Wisata (JOW) tidak berpengaruh karena probabilitas atau signifikansi statistik t nya bernilai 0,9349 ($>0,10$) dan 0,3957 ($>0,10$).

Hasil Penelitian

Hasil analisis menunjukkan variabel Jumlah Hotel (JH) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tingkat $\alpha = 10\%$ nilai probabilitas t -statistik sebesar 0,9349 ($> 0,10$), variabel Jumlah Hotel (JH) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,0968 dengan pola linear-linear.

Hasil analisis menunjukkan variabel Jumlah Objek Wisata (JOW) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Tingkat $\alpha = 10\%$ nilai probabilitas t -statistik sebesar 0.3957 ($> 0,10$), variabel Jumlah Objek Wisata (JOW) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,3087 dengan pola linear-logaritma.

Hasil analisis menunjukkan variabel Tingkat Hunian Hotel (THH) memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dengan koefisien regresi sebesar 0.0629. Pola hubungan variabel ini dengan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka adalah linier-linier dan memiliki pengaruh negatif. Artinya, jika Tingkat Hunian Hotel mengalami kenaikan sebesar 1%, maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan mengalami penurunan sebesar 6,29%. Sebaliknya, jika Tingkat Hunian Hotel mengalami penurunan sebesar 1%, maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan mengalami kenaikan sebesar 6,29%.

Hasil analisis menunjukkan variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan (JKW) memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,5931. Pola hubungan variabel ini dengan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka adalah linier-logaritma dan memiliki pengaruh negatif. Artinya, jika Jumlah Kunjungan Wisatawan mengalami kenaikan sebesar 1 juta jiwa, maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan mengalami penurunan sebesar 59,31%. Sebaliknya, jika Jumlah Kunjungan Wisatawan mengalami penurunan sebesar 1 juta jiwa, maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan mengalami kenaikan sebesar 59,31%.

Pada tabel 4 terlihat bahwa daerah dengan nilai konstanta tertinggi terletak pada Kota Semarang, yakni sebesar 20.432764. Artinya, terkait dengan pengaruh variabel Jumlah Hotel (JH), Tingkat Hunian Hotel (THH), Jumlah Objek Wisata (JOW), dan Jumlah Kunjungan Wisatawan (JKW) di Kota Semarang cenderung memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap Tingkat Pengangguran dibandingkan Kabupaten dan kota lainnya di Jawa Tengah. Dan nilai konstanta terendah terletak pada Kabupaten Wonogiri yakni sebesar 11.085338. Artinya, terkait dengan pengaruh variabel Jumlah Hotel (JH), Tingkat hunian Hotel (THH), Jumlah Objek Wisata (JOW), dan Jumlah Kunjungan Wisatawan (JKW) di Kabupaten Wonogiri cenderung memiliki pengaruh paling rendah terhadap Tingkat Pengangguran dibandingkan Kabupaten dan kota lainnya di Jawa Tengah.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, di temukan bahwa variabel Jumlah Hotel (JH) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Hal ini di tunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0,9349 yang tidak signifikan terhadap $\alpha > (0,10)$. Meskipun jumlah hotel memiliki kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja, namun jumlah hotel saja tidak bisa mempengaruhi secara signifikan atau menjadi satu-satunya penentu tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Terdapat beberapa faktor yang bisa terjadi, pertumbuhan jumlah hotel mungkin dapat menciptakan lapangan kerja tapi tidak sebanding dengan tingginya tingkat pengangguran yang terus bertambah setiap tahunnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Juliansyah & Setyowati, (2023) yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah hotel tidak memiliki pengaruh yang signifikan, artinya pengurangan tingkat pengangguran tidak selalu di pengaruhi oleh variabel jumlah hotel saja.

Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Ramadhan, (2023) yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah hotel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran, semakin banyak jumlah hotel maka semakin banyak juga tenaga kerja yang akan terserap, dan penelitian yang di lakukan oleh (Budi dan Heni, 2023) yang menunjukkan bahwa Jumlah Kunjungan Wisatawan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

Berdasarkan hasil analisis, di temukan bahwa variabel Tingkat Hunian Hotel (THH) memiliki pengaruh yang signifikan dan bersifat negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Hal ini di tunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,0629 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0009 yang signifikan terhadap $\alpha < (0,05)$. Dapat di simpulkan bahwa jika Jumlah Hotel meningkat 1-unit maka Tingkat Pengangguran Terbuka turun sebesar 6,29%. Tingkat hunian hotel memperlihatkan seberapa banyak kamar hotel yang terisi dalam suatu periode tertentu. Sektor perhotelan merupakan bagian dari industri pariwisata dan jasa yang padat karya.

Ketika tingkat hunian hotel berada pada posisi tinggi, hal ini menunjukkan meningkatnya permintaan terhadap layanan akomodasi, yang secara tidak langsung mendorong terciptanya lapangan kerja baru. Aktivitas pariwisata yang semakin meningkat membuat pihak pengelola hotel terdorong untuk memperbaiki fasilitas dan mutu pelayanan guna meningkatkan kenyamanan tamu. Kondisi tersebut menyebabkan wisatawan cenderung memperpanjang masa inap di hotel yang mereka pilih. Dengan meningkatnya jumlah kamar yang terjual, kebutuhan akan tenaga kerja juga ikut naik, sehingga mampu memperluas kesempatan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran (Salsabila & Hasmarini, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Metuduan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa Tingkat Hunian Hotel memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

Selanjutnya, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Jumlah Objek Wisata (JOW) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,3957 yang melebihi batas signifikansi $\alpha > 0,10$. Penambahan jumlah objek wisata tidak selalu berdampak besar terhadap penurunan pengangguran apabila tidak diiringi dengan peningkatan kualitas destinasi, jumlah wisatawan, serta dukungan faktor ekonomi lainnya. Oleh karena itu, pengembangan objek wisata perlu disertai dengan manajemen yang optimal serta strategi pemasaran yang efektif agar mampu memberikan dampak nyata terhadap penyerapan tenaga kerja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Syaqa dan Fitri (2023) yang menyatakan bahwa variabel jumlah objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, meskipun arah koefisiennya sesuai dengan hipotesis awal. Namun demikian, hasil tersebut berbeda dengan penelitian Prayogo & Hasmarini (2022) yang menemukan bahwa jumlah objek wisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Peningkatan jumlah destinasi wisata dapat memicu kebutuhan tenaga kerja yang lebih tinggi di

sektor pariwisata, sehingga menciptakan lapangan pekerjaan baru dan mengurangi pengangguran.

Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa Jumlah Kunjungan Wisatawan (JKW) memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Berdasarkan hasil regresi, diperoleh koefisien sebesar 0,05931 dengan nilai probabilitas 0,0001 yang signifikan pada tingkat $\alpha < 0,05$. Artinya, setiap kenaikan jumlah wisatawan sebesar satu juta jiwa akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka sekitar 6,29%. Peningkatan arus kunjungan wisatawan dapat memacu pertumbuhan berbagai sektor usaha seperti hotel, restoran, biro perjalanan, hingga industri kreatif masyarakat setempat. Hal ini memperluas peluang kerja dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan tingkat pengangguran (Lesmana & Purwanti, 2020).

Sektor pariwisata, yang mencakup industri seperti perhotelan, restoran, transportasi, dan berbagai layanan lainnya, berkembang sebagai hasil dari peningkatan jumlah wisatawan. Sehingga sektor-sektor tersebut dapat menyerap tenaga kerja serta menciptakan banyak lapangan kerja baru bagi Masyarakat lokal. Dalam hal ini kehadiran wisatawan meningkatkan permintaan layanan dan membuka peluang kerja baru (Selano & Nadjamuddin, 2021). Hasil ini di dukung oleh penelitian yang di lakukan oleh Dauda et al., (2024) yang menunjukkan Jumlah Kunjungan Wisatawan memiliki pengaruh yang signifikan dan bersifat negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

5. Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sektor pariwisata di Jawa Tengah memiliki dampak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka antara tahun 2020 hingga 2023. Melalui analisis menggunakan model Fixed Effect Model (FEM), ditemukan beberapa poin penting bahwa Tingkat Hunian Hotel dan Jumlah Kunjungan Wisatawan terbukti berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Kenaikan Tingkat Hunian Hotel berhubungan dengan penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 6,29% untuk setiap unit kenaikan, sedangkan Jumlah Kunjungan Wisatawan memberikan dampak yang lebih besar dengan penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 59,31% untuk setiap unit kenaikan.

Jumlah Hotel dan Jumlah Objek Wisata tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor ini mungkin tidak cukup untuk menciptakan lapangan kerja baru secara langsung. Penelitian ini juga mencatat bahwa meskipun tingkat pengangguran di Indonesia mengalami fluktuasi, terutama akibat pandemi COVID-19, sektor pariwisata di Jawa Tengah memiliki potensi besar untuk membantu mengurangi masalah pengangguran, terutama dengan pengelolaan yang baik.

Terlihat dari efek wilayah dampak sektor pariwisata terlihat di berbagai daerah, di mana Kota Semarang menunjukkan pengaruh tertinggi terhadap tingkat pengangguran terbuka, sedangkan Kabupaten Wonogiri menunjukkan pengaruh terendah. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan sektor pariwisata sebagai strategi untuk mengatasi pengangguran di Jawa Tengah, dengan fokus pada peningkatan tingkat hunian hotel dan jumlah kunjungan wisatawan.

Daftar Pustaka

- Afira, S., & Ayuningtyas, F. J. (2023). Identifikasi Faktor Penentu Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Diy Ditinjau Dari Sektor Pariwisata. *Tirtayasa Ekonomika*, 18(1), 104. <https://doi.org/10.35448/Jte.V18i1.19338>
- Agustina, J. Hidayah. (2021). Pengaruh Jumlah Restoran, Objek Wisata, Dan Usaha Akomodasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Di Provinsi Nusa Tenggara Timur

- Tahun 2015-2019. In *Skripsi*.
- Apriyanti, M. E., Subiyantoro, H., & Astuti, P. (2023). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Dampaknya Pada Penyerapan Tenaga Kerja Di Setiap Kabupaten Provinsi Bali Tahun 2019. *Jabe (Journal Of Applied Business And Economic)*, 9(4), 462. <https://doi.org/10.30998/Jabe.V9i4.14995>
- Bachmann-Vargas, P., Van Koppen, C. S. A., & Lamers, M. (2022). A Social Practice Approach To Nature-Based Tours: The Case Of The Marble Caves In Northern Patagonia, Chile. *Journal Of Ecotourism*, 21(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/14724049.2021.1913176>
- Dauda, L. I., Masinambow, V. A. J., & Maramis, M. T. B. (2024). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Bitung. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(1), 61–72.
- Drammeh, F. Y. (2024). Managing Tourism During The Covid-19 Pandemic. A Systematic Review Of Crisis Management In The Tourism Industry. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2311955>
- Efendi, B. R. (2018). Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Provinsi Bali. In *Digital Repository Universitas Jember* (Issue September 2019).
- Frančeškin, J., & Bojnec, Š. (2022). Economic Efficiency Of Coastal Hotel Companies. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 35(1), 4425–4436. <https://doi.org/10.1080/1331677x.2021.2013277>
- I Made Putra Yasa, Ida Ayu Meisthya Pratiwi, & Made Sinthya Aryasthini Mahaendrayasa. (2024). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pengangguran Di Provinsi Bali. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(1), 256–270. <https://doi.org/10.56910/Gemawisata.V21i1.463>
- Juliansyah, O., & Setyowati, E. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pdrb Pertanian Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Seiko: Journal Of Management & Business*, 6(1), 853–860. <https://doi.org/10.37531/Sejaman.V6i1.3657>
- Kayani, U. N., Naveed, K., Aysan, A. F., Khan, S., & Said, A. (2023). Adjustments To Unemployment Amid Covid-19: Implementation Of Abcx Model Of Family Stress On Chinese Tourism Industry. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2234147>
- Laily, H. (2023). Peramalan Wisatawan Mancanegara Berkunjung Ke Bali Menggunakan Metode Hybrid Holt Winters-Artificial Neural Network. *Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9–29.
- Lesmana, I. G. P. Y., & Purwanti, P. A. P. (2020). Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9, 843–872. <https://jurnal.harianregional.com/eep/id-52016>
- Metuduan Et Al., 2023. (2024). Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*, 3(April), 123–130.
- Miranti, P. G. S., & Amalia, L. F. (2023). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Kemiskinan Dengan Tingkat Pengangguran Terbuka Sebagai Variabel Intervening Di Provinsi Bali. *Toba: Journal Of Tourism, Hospitality And Destination*, 2(1), 5–11. <https://doi.org/10.55123/Toba.V2i1.1797>
- Moridian, A., Radulescu, M., Usman, M., Mahdavian, S. M., Hagi, A., & Serbanescu, L. (2025). Unemployment Rate And Its Relationship With Government Size, Trade, Inflation, Urbanization, And Economic Growth In Romania. *Heliyon*, 11(10), E41579. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.E41579>
- Mukarromah, R. (2019). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Dalam Industri Pariwisata (Sektor Pada Sub Sektor Perhotelan) Di Provinsi Bali Pada Tahun 2011-2017. *Publikasi Ilmiah Ums*. http://eprints.ums.ac.id/71353/11/Naskah_Publikasi_Fiiiixxx-Ok.Pdf
- Mulia, V. B., Suardana, I. W., & Arida, I. N. S. (2024). An Analysis Of Trends , Challenges , And Future Directions In Human Resources For The Tourism Sector : Rebuilding Bali ' S Workforce. *International Journal Of Tourism Business Research*, 3(2), 237–254.

- Pramastuti, N. A. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Tengah. *Ilmu Ekonomi*, 1(69), 5–24.
- Prasetya, M. A. (2020). *Pengaruh Sektor Industri Pariwisata Terhadap Kondisi Pengangguran Di Provinsi Bali Tahun 2015-2019*.
- Prayogo, I., & Hasmarini, M. I. (2022). Analisis Pengaruh Ipm, Upah Minimum, Pdrb Dan Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Yogyakarta Tahun 2018-2021. *Seiko : Journal Of Management & Business*, 5(2), 77–85. <https://doi.org/10.37531/Sejaman.Vxix.3455>
- Rahmah. (2018). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Asean Tahun 2004 – 2016. In *Universitas Islam Indonesia: Vol. 2018 (Issue 1)*. <https://repositorio.ufsc.br/bitstream/handle/123456789/186602/ppau0156-D.pdf?sequence=1&isallowed=Y%0ahttp://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Equilibrium/article/view/1268/1127%0ahttp://www.scielo.br/pdf/rae/v45n1/v45n1a08%0ahttp://dx.doi.org/10.1016/j>
- Ramadhan, B. A., & Setyowati, E. (2023). Analisis Pengaruh Populasi Penduduk, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Provinsi Banten Tahun 2017-2021. *Primanomics : Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 21(3), 82–89. <https://doi.org/10.31253/pe.v21i3.2065>
- Rasa, I. W. A. P., & Yasa, I. N. M. (2022). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Pad Dan Tingkat Pengangguran Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(3), 931. <https://doi.org/10.24843/eep.2022.v11.i03.p06>
- Rianda, C. N. (2020). Analisis Dampak Pengangguran Berpengaruh Terhadap Individual. *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 12(1), 17. <https://doi.org/10.47498/tasyri.v12i01.358>
- Rizki, A. M. (2022). Sektor Pariwisata, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Al Iqtishad*, 1(18), 99–116.
- Salsabila, A., & Hasmarini, M. I. (2023). Determinan Indeks Pembangunan Manusia Di Pulau Jawa: Analisis Data Panel Tahun 2014-2021. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jupe)*, 11(1), 58–65. <https://doi.org/10.26740/jupe.v11n1.p58-65>
- Salsabilla, S. A., & Laut, L. T. (2022). Pengaruh Perkembangan Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 5(2), 164–175. <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v5i2.127>
- Selano, L. A., & Nadjamuddin, S. (2021). Aplikasi Pencarian Objek Wisata Bandung Raya Berbasis Mobile (Study Kasus : Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Sumedang Dan Kota Cimahi). *Jurnal Informatics*, VII(1), 30–43. <https://ejournal.lwu.ac.id/index.php/informatics/article/view/59/46>
- Sri Hartati, Y. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 79–92. <https://doi.org/10.55049/jeb.v12i1.74>
- Stylidis, D., & Quintero, A. M. D. (2022). Understanding The Effect Of Place Image And Knowledge Of Tourism On Residents' Attitudes Towards Tourism And Their Word-Of-Mouth Intentions: Evidence From Seville, Spain. *Tourism Planning And Development*, 19(5), 433–450. <https://doi.org/10.1080/21568316.2022.2049859>
- Sultan, Rahayu, H. C., & Purwiyanta. (2023). Analisis Pengaruh Kesejahteraan Masyarakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 75–83. <https://doi.org/10.37034/inf.v5i1.198>
- Sun, Z., Liu, L., Pan, R., Wang, Y., & Zhang, B. (2025). Tourism And Economic Growth: The Role Of Institutional Quality. *International Review Of Economics And Finance*, 98(January),

103913. <https://doi.org/10.1016/j.lref.2025.103913>
- Wani, M. J. G., Loganathan, N., & Mujalli, A. (2024). The Impact Of Sustainable Development Goals (Sdgs) On Tourism Growth. Empirical Evidence From G-7 Countries. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2397535>
- Weda, I. M. B. S., & Dewi, M. H. U. (2024). Pengaruh Perkembangan Sektor Pariwisata Terhadap Tingkat Pengangguran Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(12), 2337. <https://doi.org/10.24843/Eeb.2023.V12.I12.P02>
- Wiguna, W. (2021). Dinamika Permasalahan Ketenagakerjaan Dan Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(1), 268–283. <https://doi.org/10.46306/Vls.V1i1.28>